

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpenggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.¹

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw., ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58

ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas (masyarakat) agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.²

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:
30)

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30).³

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukupilah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran

²Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 36-38

³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 645

(*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (fitrah) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.⁴

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa.⁵ Dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60) ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
(المتحنة: 8)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8).⁶

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan- tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar toleransi beragama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-

⁴Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 24

⁵Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), hlm.133

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit*, hlm. 924.

citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.⁷ Itulah sebabnya Harun Nasution (2000, 273) menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung risikonya yaitu kesengsaraan. Kalau ia takut pada kesengsaraan, haruslah ia pilih jalan benar.⁸

Harun Nasution mengatakan lebih lanjut:

Dalam hubungan ini ayat 29 surah Al-Kahfi mengatakan: Kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau, janganlah ia percaya. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan tidak percaya kepadanya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepadanya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah Al-Kafirun yang mengatakan: Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku. Semua ajaran itu dapat dijadikan landasan bagi jiwa toleransi beragama dalam Islam. Dan kalau kita kembali kepada sejarah toleransi beragama, ini memang dijalankan oleh umat Islam yang pertama.⁹

Nurcholish Madjid adalah salah seorang tokoh pembaru yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam yang banyak ditentang oleh kalangan Islam tradisionalis. Gagasannya yang berkaitan dengan sekularisasi dalam Islam, serta pernyataannya tentang "Islam Yes, Partai Islam No" hingga kini masih banyak diperbincangkan orang. Demikian pula kesadarannya untuk

⁷Nur Achmad (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. ix

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2000), hlm. 273.

⁹*Ibid*

menggunakan institusi pendidikan untuk menyosialisasikan gagasan dan pemikirannya itu telah pula ia lakukan. Bahkan gagasannya yang mengelaborasi makna nilai keislaman terhadap agama lain telah menuai kritik.

Kritik yang dimaksud misalnya ketika melontarkan pernyataan sebagai berikut: menurut Nurcholish Madjid nilai keislaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama, melainkan bagaimnaa sikap orang Islam itu terhadap agama lain yaitu mampukah ia membangun sikap-toleransi terhadap agama lain. Menurut Nurcholish Madjid:

Semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, di antara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat ngemong, mengayomi semua agama yang ada. *Mushaddiqan lima bayn yaday hiwa muhaymin an alayhi..muhaimyiminan* artinya adalah melindungi, mengayomi, juga terhadap agama-agama yang lain. Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi, kepada orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang macam-macam itu.¹⁰

Pernyataan Nurcholish Madjid dilatarbelakangi oleh kekecewaannya terhadap sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dan ajaran jihad yang melakukan pengeboman terhadap sejumlah tempat di Indonesia, tidak terkecuali gereja-gereja sebagai tempat peribadatan orang Kristen.

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh Nurcholish Madjid sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi keahliannya, Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam generalis dengan kajian utamanya pada sejarah peradaban Islam. Sejarah adalah cerminan perjalanan umat masa lalu untuk dijadikan bahan renungan masa lalu. Karena manusia itu banyak seginya, yaitu aspek keyakinannya, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya, maka pikiran dan gagasan Nurcholish Madjid menjangkau semua itu. Ia dapat dikatakan sebagai ilmuwan muslim yang ensiklopedik. *Kedua*,

¹⁰Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 267-268.

dilihat dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dapat dikategorikan sebagai bercorak modern. Namun kemodernannya itu bertolak dari sifat ajaran Al-Quran yang modern. Al-Qur'an menghargai akal manusia, menuntut berpikir dan bekerja keras, melakukan sesuatu yang bermanfaat, produktif, inovatif, terbuka, menghargai waktu, berwawasan global, dan berpandangan jauh ke depan. Gagasan nilai keislaman dalam konteks toleransi beragama yang dibawa oleh Nurcholish Madjid bertolak dari ajaran Al-Qur'an yang dijabarkan oleh Al-Sunnah, dan hasil pemikiran kreatif manusia.

Dengan berpedoman pada keterangan di atas mendorong peneliti mengangkat tema skripsi ini dengan judul: *Signifikansi Pemikiran Nurcholish Madjid bagi Kerukunan Umat Beragama*

B. Pokok Permasalahan

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.¹¹ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan:

1. Bagaimana pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama?
2. Bagaimana relevansi pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama bagi kehidupan keagamaan di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama
2. Untuk mengetahui relevansi pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama bagi kehidupan keagamaan di Indonesia

¹¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

Adapun Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah toleransi bagi mahasiswa perbandingan agama khususnya dan mahasiswa IAIN pada umumnya.
2. Secara Praktis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khasanah dan cakrawala berfikir serta menambah sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis ada beberapa karya ilmiah berupa buku yang membahas masalah toleransi, namun belum ada yang membahas secara khusus pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama. Di antara karya ilmiah yang membahas secara umum sebagai berikut:

1. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Dalam buku ini diungkapkan bahwa jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut: 1). Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain. 2). Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. 3). Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. 4). Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. 5). Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis. 6). Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. 7). Menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.¹²
2. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Menurut penulis buku ini bahwa pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antaragama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat-umat

¹²Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 275

beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan¹³

3. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Penulis buku ini mengungkapkan bahwa tujuan mempelajari ilmu perbandingan agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etika dan moral agama, dan bukan dunia yang penuh dengan ancaman rudal dan nuklir yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri.¹⁴
4. Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*. Dalam buku ini ditegaskan bahwa dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan hidup beragama itu dimungkinkan karena agama-agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.¹⁵
5. M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*. Agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antaragama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun gereja.¹⁶
6. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Menurut Nurcholish Madjid, bahwa salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal,

¹³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 39.

¹⁴A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), , hlm. 88.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 139.

¹⁶M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm.. 200.

untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam; dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern ini. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu nampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).¹⁷

7. Yusuf al-Qaradhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*. Dalam buku itu ditegaskan bahwa fanatisme terjadi bila seseorang mematok akalnya pada pemikiran tertentu, dan tidak mau membuka jendela untuk berdialog dengan orang-orang yang berlainan keyakinan, pemikiran, pandangan fikih, pandangan politik, serta tidak mau melakukan introspeksi sedikit pun. Ia malah menganggap pendapatnya sebagai yang paling benar, tidak mungkin salah, serta pendapat orang lain sebagai yang salah dan tak mungkin benar. Sedangkan agama memerintahkan dan menganjurkannya untuk bertoleransi. Di antara bidang garapan toleransi agama ini ialah; penerimaan dialog Islam-Kristen, selama jelas tujuan-tujuannya, gamblang pengertiannya, dan kaum muslimin yang terlibat dalam dialog tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas keagamaan dan keilmuan yang memadai. Terlebih

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 178-179

dahulu, kita harus memiliki kesepakatan tentang tujuan dialog semacam ini.¹⁸

Karya-karya ilmiah sebagaimana disebutkan di atas belum ada yang membahas toleransi beragama dalam perspektif Nurcholish Madjid, dan yang ada hanya mengkaji toleransi secara umum.

E. Metode Penulisan

Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Data

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kepustakaan yang dimaksud berupa hasil-hasil penelitian, buku-buku, jurnal, buletin dan sebagainya.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yakni menggambarkan dan menganalisis pendapat Nurcholish Madjid dalam konteks ilmu perbandingan agama.

3. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu beberapa karya tulis Nurcholish Madjid, di antaranya: (1) *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*; (2) *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*; (3) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*.
- b. Data sekunder, yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul di atas baik langsung maupun tidak langsung.

¹⁸Yusuf al-Qaradhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam Dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, Terj. Abdullah Hakam Syah dan Anul Abied Syah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm, 264-265

Pengambilan kepustakaan didasarkan pada otoritas keunggulan pengarangnya dibidang masing-masing.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan.¹⁹ Dalam hal ini menggunakan sumber primer dan sekunder sebagaimana telah dijelaskan di atas.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data,²⁰ digunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis data tanpa menggunakan angka-angka statistik.²¹ Dengan demikian penulis akan menggambarkan, atau memaparkan tentang toleransi Beragama dalam pandangan Nurcholish Madjid.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penulisan baik ditinjau secara

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 9.

²⁰Menurut Moh. Nazir, Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1999), hlm, 419.

²¹Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134. Bandingkan dengan Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 2. Koencaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1970), hlm. 269.

teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, ketiga, bab keempat, dan bab kelima.

Bab kedua tinjauan umum tentang toleransi beragama yang meliputi pengertian toleransi beragama, toleransi beragama pada masa rasulullah, toleransi beragama pada masa khulafa al-rasyidin, dialog antar umat beragama (pengertian dan hakikat dialog, dialog dalam pendekatan ilmu perbandingan agama).

Bab ketiga toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid yang meliputi biografi Nurcholish Madjid (latar belakang Nurcholish Madjid, pendidikan dan karya-karyanya, pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama).

Bab keempat analisis tentang toleransi beragama menurut pendapat Nurcholish Madjid yang meliputi pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama; relevansi toleransi beragama perspektif Nurcholish Madjid bagi kehidupan keagamaan di Indonesia

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.